

PERAN KONSELING APOTEKER TERHADAP PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT DENGAN SEDIAAN KHUSUS DI KETANGGUNGAN – BREBES

Muhammad Dwi Suprobo*, Nia Fadillah

Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Mitra Karya Mandiri

Jl. Jend. Sudirman 441 Ketanggungan - Brebes

*Email: probo1211@gmail.com

INTISARI

Konseling merupakan pekerjaan mulia seorang apoteker dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Konseling yang diberikan kepada masyarakat berupa pemilihan obat untuk terapi, penggunaan obat secara efektif, maupun penggunaan obat dengan sediaan khusus sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran apoteker untuk memberikan konseling kepada masyarakat dan meningkatkan pengetahuan masyarakat saat menggunakan obat dengan sediaan khusus di wilayah Ketanggungan Kabupaten Brebes. Sebanyak 50 responden mengikuti penelitian ini yang dilakukan dengan metode observasional desain kohort. Pengambilan data secara *pre-test* dan *post-test* prospektif. Analisis yang digunakan yaitu uji *t* *non parametric* dengan menggunakan uji alternatif *Wilcoxon*. Status pendidikan terakhir responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat dan kunjungan ke apotek perbulannya di bawah lima kali yaitu sebanyak 27 responden. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu $p = 0.001$ dan hasil selisih *mean* skor pengetahuan sebesar 11,22 dengan rata-rata skor *pre-test* 27,54 dan *post-test* 38,76. Terdapat hasil yang signifikan terhadap pengetahuan penggunaan obat dengan sediaan khusus setelah apoteker memberikan konseling.

Kata kunci: apoteker, konseling, obat, pelayanan farmasi, pengetahuan

ABSTRACT

Counseling is a precious job as known as pharmacists have a provide pharmaceutical services. Counseling given to the publics for drug therapy, treatment, and the drugs with special dosage form is very important to increase publics knowledge. The purpose of this study was to increase the awareness of pharmacists to counseling provide to the public, and increase the public knowledge when using the drugs with special dosage form in Ketanggungan – Brebes regency. Fifty respondents who participated in this study with observational cohort design. The data collection in pre-test and post-test prospective. Analysis test used is non parametric t test using Wilcoxon alternative test. The last education status of respondents was dominated by Senior High School and the monthly visit to the pharmacy was less than five times as 27 respondents. The results obtained from this study are $p = 0.001$ and the mean difference is 11.22 with pre-test score mean was 27,54 and post-test was 38,76. There are significant results on the knowledge of the use of drugs with special dosage form after the pharmacist provides counseling.

Keywords: pharmacist, counsleing, drugs, pharmaceutical care, knowledge

*Corresponding author:

Nama : Muhammad Dwi Suprobo
Institusi : Program Studi D3 Farmasi Politeknik Mitra Karya Mandiri
Alamat Institusi : Jl. Jend. Sudirman 441 Ketanggungan-Brebes
Email : probo1211@gmail.com

PENDAHULUAN

Peran apoteker terhadap pelayanan kefarmasian salah satunya konseling semakin tahun terus berkembang dan mengalami perubahan yang sebelumnya berfokus terhadap *drug oriented* berubah menjadi *pharmaceutical care* yang komprehensif dalam pelayanan kefarmasian sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup pasien (Depkes RI, 2016). Menurut Depkes RI (2007), konseling merupakan komunikasi dua arah yang sistematis antara pasien dengan apoteker. Konseling terbentuk dari dua unsur yaitu konsultasi dan edukasi. Pasien mengutarakan semua kesulitannya dalam menjalani pengobatan dengan konsultasi dan dengan edukasi seorang apoteker dapat membantu menyelesaikan masalah pasien tersebut. Menurut Depkes RI (2016), konseling merupakan proses interaktif antara apoteker dengan pasien/keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepatuhan sehingga terjadi perubahan perilaku dalam penggunaan obat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pasien. Pemberian konseling terhadap pasien sangatlah bermanfaat untuk meningkatkan kepatuhan dan mencegah terjadinya kegagalan terapi obat pasien (Monita dan Fudholi, 2009). Konseling yang diperankan oleh apoteker terhadap pasien sangat mempengaruhi pengetahuan, perilaku, dan juga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (Lavu dkk., 2018).

Antara 44.000-98.000 orang Amerika mengalami kejadian yang tidak diinginkan dalam pengobatan karena ketidaktahuannya tentang penggunaan obat (Hosny, 2007). Sekitar 56,67 % (n=34) percaya bahwa konseling sangat diperlukan karena tugas sebagai apoteker dan 48,33 % (n=29) menyatakan bahwa konseling dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Poudel dkk., 2009). Sekitar 30-50 % kasus ketidakpatuhan pengunjung apotek yang menerima obat. Penyebab kegagalan terapi obat yang demikian bersifat multidimensi, antara lain karena kurangnya edukasi. Kurangnya edukasi ini juga berkesinambungan dengan tingkat pengetahuan pengobatan. Menurut Arhayani (2007) 2,81% pengunjung apotek menjadikan apoteker sebagai sumber informasi obat, dan 6,71% pengunjung apotek mendapatkan informasi obat dari apoteker. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat dengan sediaan khusus. Peran apoteker dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat dengan sediaan khusus merupakan suatu kewajiban apoteker dalam pelayanan kefarmasian yang sudah diatur dalam peraturan menteri kesehatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan kohort observasional dengan pengambilan data bulan Oktober-Desember 2019. Pengambilan responden menggunakan populasi terjangkau di Ketanggungan-Brebes di rumah masing-masing responden sesuai dengan kriteria inklusi yaitu responden dengan rentang usia 17 sampai 50 tahun, sehat jasmani dan rohani. Responden melakukan pengisian kuesioner *pre-test* dengan mengacu cara pakai dan penyimpanan obat dengan sediaan khusus yang biasa dibeli oleh masyarakat seperti tetes mata, tetes telinga, tetes hidung, dan salep mata. Kuesioner tersebut sebelumnya sudah lolos uji validitas dan reliabilitas dengan mengambil sampel di Ketanggungan. Setelah itu, apoteker memberikan konseling terhadap responden tentang penggunaan sediaan obat dengan cara langsung mempraktikkan cara penggunaan dan penyimpanan sediaan tersebut. Setelah konseling selesai, dua minggu kemudian apoteker datang lagi dan memberikan kuesioner langsung kepada responden yang sama dengan *pre-test* lalu responden mengisi kembali kuesioner tersebut sebagai *post-test*. Analisis data

kuesioner dilakukan untuk menilai adanya peningkatan skor pengetahuan setelah responden diberikan konseling oleh apoteker.

Data demografi responden yaitu jenis kelamin, umur, dan status pendidikan dianalisis menggunakan analisis univariat sedangkan data skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* responden menggunakan analisis bivariat. Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dengan tingkat kepercayaan (95%). Uji normalitas penelitian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* karena jumlah sampel yang diuji 50 responden. Uji statistik yang digunakan untuk membandingkan skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* responden adalah uji *Wilcoxon* dengan bantuan *SPSS* versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini mewakili kedua jenis kelamin, semua derajat pendidikan bahkan ada yang tidak pernah menempuh pendidikan formal, dan semuanya melakukan kunjungan ke apotek setiap bulan. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Data Demografi Responden

Demografi Pasien	Jumlah(%)
Jenis kelamin	
• Laki-laki	31 (62 %)
• Perempuan	19 (38 %)
Pendidikan terakhir	
• SD	10 (20 %)
• SMP/sederajat	10 (20 %)
• SMA/sederajat	12 (24 %)
• Diploma	6 (12 %)
• Sarjana	7 (14 %)
• Tidak Sekolah	5 (10 %)
Kunjungan ke apotek perbulan	
• < 5 kali	27 (54 %)
• > 5 kali	23 (46 %)

Data-data yang telah diperoleh peneliti yaitu *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui sebaran data normal atau tidak normal. Hal ini yang nantinya digunakan uji ke tahap selanjutnya. Setelah uji normalitas data peneliti baru memilih analisis mana yang akan digunakan untuk menguji data tersebut. Hasil analisis sebaran data dengan uji normalitas *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel II. Hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa nilai *p* sebesar 0,017 untuk *pre-test* dan 0,001 untuk *post-test* yang artinya nilai tersebut di bawah 0,05 sehingga data tersebut dikatakan tidak terdistribusi normal, sehingga uji selanjutnya menggunakan *non parametric t test* yaitu uji *Wilcoxon*.

Tabel II. Hasil Uji Normalitas *Pre-test* dan *Post-test*

Data Responden	P
<i>Pre-test</i>	0,017*
<i>Post-test</i>	0,001*

**Tes normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov*

Analisis data selanjutnya bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh konseling apoteker terhadap pengetahuan pasien terhadap sediaan obat khususnya sediaan obat luar. Hasil analisis skor pengetahuan pasien terhadap sediaan obat luar dapat dilihat pada tabel III.

Tabel III. Hasil Uji *Non Parametrics with Wilcoxon* terhadap Peran Konseling Apoteker terhadap Skor Pengetahuan Penggunaan Obat Sediaan Khusus

Nilai Deskriptif	Skor Pengetahuan		Nilai p
	Pre-test	Post-test	
Rata-rata ± SD	27,54±2,187	38,76±1,061	
Minimum	24	36	0,001*
Maksimum	33	40	

*Terdapat perbedaan yang bermakna pada taraf kepercayaan 95% dengan uji *Wilcoxon*

Hasil analisis *Wilcoxon* dengan nilai ($p=0,001$), secara statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan karena nilai $p < 0,05$ yakni adanya pengaruh dan peran konseling apoteker terhadap skor pengetahuan pasien terhadap obat dengan sediaan khusus. Hal ini didukung dengan hasil selisih *mean* antara kedua nilai tersebut yakni menunjukkan selisih skor 11,22. Hal ini menunjukkan bahwa konseling yang diberikan apoteker mampu meningkatkan skor pengetahuan responden terhadap penggunaan obat dengan sediaan khusus sebesar 11,22.

Peran konseling apoteker mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberikan edukasi maupun motivasi serta kepatuhan pasien terkait terapi dengan obat. Hal ini sejalan dengan pendapat Lutfiyati (2016) bahwa pemberian konseling penting untuk meningkatkan kepatuhan maupun pengetahuan pasien. Konseling oleh apoteker terhadap pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dengan nilai p yaitu $< 0,05$ yang artinya peningkatan ini signifikan secara statistik (Neswita dkk., 2016).

Konseling merupakan metode yang sangat penting dan sesuai dalam meningkatkan kepatuhan serta pengetahuan pasien, karena konseling merupakan komunikasi dua arah yang sistematis antara pasien dengan apoteker. Konseling terbentuk dari dua unsur yaitu konsultasi dan edukasi. Dengan adanya konsultasi pasien mengutarakan semua kesulitannya dalam menjalani pengobatan, dan dengan edukasi seorang apoteker dapat membantu dalam menyelesaikan masalah pasien termasuk pengetahuan tentang obat atau pengobatan (Depkes RI, 2007). Peningkatan nilai kuesioner pengetahuan pasien tentang sediaan obat luar meningkat 11,22 dilihat dari hasil *mean pretest* sebesar 27,54 dan *posttest* 38,76. Peningkatan ini terjadi setelah dilakukannya konseling sehingga tujuan konseling apoteker tercapai.

Pemberian konseling juga dapat menggunakan bantuan media yaitu media cetak seperti leaflet, brosur atau pedoman terapi. Selain ceramah dan membaca, konseling merupakan salah satu metode dalam meningkatkan pengetahuan atau edukasi pasien terhadap suatu hal baru, apalagi pada saat pasien sedang melakukan terapi (Depkes RI, 2007). Konseling juga merupakan salah satu peran pelayanan kefarmasian yang sudah tertera di standar Pelayanan Kefarmasian di rumah sakit maupun di apotek, seperti yang sudah dilakukan di negara-negara maju yaitu *Medication Therapy Management*. Konseling pasien sangat penting dalam menggambarkan model praktik yang layak dan berkelanjutan untuk apoteker dalam memberikan edukasi kepada masyarakat (Melissa dkk., 2007).

KESIMPULAN

Peran konseling apoteker kepada masyarakat sangatlah penting karena dapat meningkatkan pengetahuan terhadap penggunaan obat dengan sediaan khusus. Dengan menggunakan uji analisis *non parametrics* hasil yang didapatkan yaitu $p = 0.001$ yang artinya nilai tersebut < 0.05 dan dapat ditarik kesimpulan secara statistik bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan adanya peran

konseling apoteker kepada responden dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan obat dengan sediaan khusus di wilayah Ketanggungan Kabupaten Brebes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sekaligus masukan arahan, dorongan semangat, dan bantuan yang sangat berharga dari Politeknik Mitra Karya Mandiri beserta koresponden peneliti yang telah memberikan biaya penelitian dan membantu mengambil data responden sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhayani, 2007, Perencanaan dan Penyiapan Pelayanan Konseling Obat Serta Pengkajian Resep Bagi Penderita Rawat Jalan di Rumah Sakit Immanuel Bandung, *Skripsi*, Sekolah Farmasi Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Depkes RI, 2007, *Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan*, Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, hal. 4
- Depkes RI, 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 35 tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Hosny, S.K., 2007, *American College of Clinical Pharmacy 2007 Spring Practice and Research, ACCP*
- Lavu, C., Gonnabathula, M.P., Murakonda, S.K., Challa, S.R., Kumar, C.A., Dummala, S., Sajja, S., and Nalla, K.S., 2018, Effect of Pharmacist Mediated Counselling on Knowledge, Attitude and Practice (KAP), Health Related Quality of Life (HR-QoL) and Glycaemic Control in Diabetic Patients on Insulin Therapy, *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, **12**(12), 5-10
- Lutfiyati, H., Yulianti, F., Puspita S.D., 2016, Pelaksanaan Konseling oleh Apoteker di Apotek Kecamatan Temanggung, Temanggung, *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*, **2**(1), 25
- Melissa, S.M., Susan, M., Wendy, D., Deanne, L., Joan-Venable, R., Goode, and Randall, B., 2007, Medication Therapy Management: Its Relationship to Patient Counseling, Disease Management, and Pharmaceutical Care, Amerika, *Journal American Pharmacy Association*, **47**, 620-628
- Monita dan Fudholi, A., 2009, Evaluasi Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Padang, *Tesis*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta, *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, **3**, 1412
- Neswita, E., Dedy, A., dan Harisman, 2016, Pengaruh Konseling Obat terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien *Congestive Heart Failure*, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, **2**(2), 301
- Poudel, A., Khanal, S., Alam, K., and Palaian, S., 2009, Perception of Nepalese Community Pharmacists Towards Patient Counseling And Continuing Pharmacy Education Program: A Multicentric study, *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, **3**(1), 408-413